

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulisan ini berangkat dari keprihatinan terhadap persoalan stunting dan kesehatan ibu hamil yang dihadapi oleh jemaat di Klasis Amanuban Tengah Utara. Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menjawab tujuan penulisan sebagai berikut. *Pertama*, konteks Klasis Amanuban Tengah Utara memperlihatkan realitas sosial yang kompleks dan saling berkaitan. Persoalan kesehatan ibu hamil tidak dapat dilepaskan dari kondisi kemiskinan struktural, keterbatasan akses layanan kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, serta kuatnya pengaruh budaya dan relasi gender dalam kehidupan masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan ibu hamil bukan semata-mata persoalan individu, melainkan persoalan sosial yang dibentuk oleh struktur ekonomi, politik, dan budaya yang belum sepenuhnya berpihak pada kehidupan. Dalam konteks seperti ini, gereja hadir dan melayani di tengah umat yang rentan, sekaligus dihadapkan pada tantangan untuk membaca realitas secara kritis dan bertanggung jawab.

Kedua, analisis sosial dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* terhadap Program Gerakan Peduli Ibu Hamil (GEPIH) menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan perspektif yang konstruktif dan memberdayakan. Analisis sosial membantu mengungkap akar persoalan yang melatarbelakangi terjadinya stunting, sementara *Appreciative Inquiry* mengarahkan gereja untuk tidak terjebak pada narasi masalah semata, tetapi juga menggali kekuatan, potensi, dan praktik baik yang telah hidup dalam jemaat. Melalui GEPIH, tampak bahwa kepedulian jemaat, keterlibatan majelis, serta semangat solidaritas menjadi modal sosial yang penting dalam upaya pendampingan ibu hamil. Dengan demikian, GEPIH dapat dipahami sebagai bentuk

pelayanan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan dan keberlanjutan kehidupan.

Ketiga, refleksi teologi sosial atas keterlibatan Gereja di Klasis Amanuban Tengah Utara menegaskan bahwa pelayanan terhadap ibu hamil merupakan bagian dari panggilan iman gereja. Gereja dipanggil untuk menghadirkan iman yang hidup, yang tidak berhenti pada pengakuan iman, tetapi terwujud dalam praksis yang berpihak pada kehidupan konkret umat. Melalui keterlibatan dalam GEPIH, gereja menjalankan diakonia sebagai wujud kasih Allah yang nyata, sekaligus menyatakan marturia dan membangun koinonia di tengah jemaat. Pelayanan ini mencerminkan komitmen gereja untuk menjaga kehidupan sebagai anugerah Allah dan ikut serta memulihkan martabat manusia yang terdampak oleh ketidakadilan dan penderitaan sosial. Dengan demikian, keseluruhan penulisan ini menegaskan bahwa keterlibatan gereja dalam pelayanan kesehatan ibu hamil bukanlah kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari panggilan gereja itu sendiri. Dalam konteks Klasis Amanuban Tengah Utara, gereja dipanggil untuk terus mengembangkan pelayanan yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif, sehingga kehadirannya sungguh menjadi tanda kasih Allah yang memelihara kehidupan dan menumbuhkan harapan bagi generasi masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Gerakan Peduli Ibu Hamil (GEPIH) merupakan bentuk pelayanan gereja yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak sebagai bagian dari pemeliharaan kehidupan. Isu stunting dalam penelitian ini dipahami sebagai salah satu indikator sosial yang mencerminkan pentingnya pelayanan kesehatan ibu dan anak yang holistik dan berkelanjutan.

B. Usul dan Saran

1. Gereja, khususnya GMIT di Klasis Amanuban Tengah Utara, diharapkan terus mengembangkan program GEPIH sebagai pelayanan diakonia transformatif yang berkelanjutan. Gereja perlu memperkuat kapasitas para pelayan, khususnya diaken dan pendeta, melalui pelatihan pastoral, kesehatan ibu dan anak, serta pendekatan pemberdayaan jemaat. Selain itu, gereja juga diharapkan semakin terbuka terhadap kerja sama lintas sektor dengan pemerintah, tenaga kesehatan, dan lembaga sosial lainnya agar pelayanan bagi ibu hamil semakin holistik dan berdampak luas.
2. Jemaat diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam mendukung dan menyukseskan program GEPIH. Kesadaran bahwa persoalan kehamilan, stunting, dan kesehatan anak merupakan tanggung jawab bersama perlu terus dibangun. Jemaat didorong untuk menumbuhkan solidaritas, saling peduli, serta mengubah pola pikir dan praktik budaya yang selama ini menghambat pemenuhan hak dan kesejahteraan ibu hamil dan anak. Dengan demikian, jemaat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga pelaku perubahan sosial di lingkungannya.
3. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun jumlah responden. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak jemaat atau klasis lain sebagai lokasi penelitian. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner atau metode kuantitatif untuk mengukur dampak program GEPIH secara lebih mendalam, khususnya terhadap penurunan angka stunting dan perubahan kesadaran sosial jemaat. Dengan demikian, kajian mengenai pelayanan gereja dalam isu kesehatan dan keadilan sosial dapat terus dikembangkan dan diperkaya.